PEMANFAATAN DONGENG DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR SEBAGAI MEDIA UNTUK MEMBANGUN KARAKTER SISWA

The Utilization of Fairy Tales in the Elementary School Instruction As a Medium To Build Student Character

SUFITRI^{1*}, RINI SETYOWATI^{1}**

¹Program Studi PGSD, STKIP Singkawang, Jalan STKIP Kelurahan Naram, Singkawang. Tel. (0562) 4200344. *Email : rinisetyowati@gmail.com ,
**Email : sufitrideiyanti@gmail.com

Manuskrip diterima: [9 Juli 2019]. Manuskrip disetujui: [25 Juli 2019]

Abstrak. Salah satu tujuan pendidikan adalah untuk menginternalisasikan nilai-nilai yang ditekankan pada etika-spiritual yang tercermin dalam sikap sehari-hari. Internet telah menjadi gaya hidup bagi sebagian besar siswa. Karena arus informasi pada internet hampir tidak bisa dikendalikan, maka moral kaum mudalah yang menjadi taruhannya. Untuk mengatasi dampak internet terhadap anak-anak sekolah dasar, guru dapat berlatih mendongeng untuk menciptakan situasi mengajar nyata dalam mempromosikan karakter yang baik, pembentukan nilai moral akan sangat efektif jika ditanamkan pada anak usia dini yakni pada siswa SD kelas rendah. Melalui kegiatan mendongeng, anak dapat mempelajari berbagai karakter dari cerita rakyat dan menciptakan karakter dalam cerita / dongeng sebagai model peran. Dongeng sebagai media penanaman karakter pada siswa SD kelas rendah. Dongeng merupakan cerita yang tidak benar-benar terjadi. Metode penelitian ini adalah jenis penelitian literature review. Hasil dari penelitian ini didapat dongeng sebagai media dalam penerapan karakter sangatlah efektif untuk diterapkan kepada anak sekolah dasar dan perlunya pembiasaan serta contoh yang baik untuk menumbuhkan karakter dari anak.

Kata kunci: Dongeng, Pendidikan Karakter, Sekolah Dasar

Abstract. One of the goals of education is to internalize the values emphasized in ethics-spiritual which are reflected in everyday attitudes. The internet has become a lifestyle for most students. Because the flow of information on the internet can hardly be controlled, the morale of the youth is at stake. To overcome the impact of the internet on elementary school children, teachers can practice storytelling to create real teaching situations in promoting good character, the formation of moral values will be very effective if instilled in early childhood ie in low grade elementary school students. Through storytelling activities, children can learn various characters from folklore and create characters in stories / fables as role models. Fairytale as a medium for planting characters in low grade elementary school students Fairy tales are stories that don't really happen. This research method is a type of literature review research. The results of this study found fairy tales as a medium in the application of character is very effective to be applied to elementary school children and the need for habituation and good examples to grow the character of children

Keywords: Fairytale, Character Education, Elementary School

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Menurut UU No. 20 tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensidirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan adalah Bimbingan atau usaha sadar yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cukup cakap melaksanakan tugas peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Pendidikan karakter bertujuan agar peserta didik sebagai penerus bangsa mempunyai akhlak moral yang baik, aman, dan makmur. Tujuan Pendidikan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan "Pendidikan Nasional Berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermatabat dan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggungjawab" menciptakan kehidupan berbangsa yang adil . Pendidikan anak Sekolah Dasar merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan Pendidikan. Menurut Piaget anak usia 7-11 tahun mengalami tingkat perkembangan Operasional konkret. Tingkat ini merupakan permulaan berpikir rasional. Ini berarti anak memiliki operasi-operasi logis yang dapat diterapkan pada masalah-masalah yang konkret. Bila menghadapi suatu pertentangan antara pikiran dan persepsi, anak dalam periode ini memilih mengambil keputusan logis dan bukan keputusan perspektual seperti anak praoperasional. Pada zaman digital ,anak usia sekolah dasar sudah bisa mengoperasikan barang-barang teknologi seperti ponsel, komputer, video game dan lain-lain.

Pengembangan Pendidikan karakter bisa dilakukan melalui berbagai model dan metode pembelajaran yang di pilih pendidik secara kontekstual. Misalnya, untuk mengembangkan keterampilan berkomunikasi, pendidik bisa memilih metode diskusi. Banyak cara yang bisa dilakukan guru untuk mengintegrasikan nilai karakter ke dalam materi pembelajaran. Zubaedi (2012) menyatakan bahwa cara yang bisa dilakukan guru untuk mengintegrasikan nilai karakter ke dalam materi pembelajaran ,antara lain mengungkapkan nilai-nilai yang ada dalam materi pembelajaran, mengintegrasikan nilai-nilai karakter menjadi bagian terpadu dari materi pembelajaran, menggunakan lagu-lagu dan music untuk mengintegrasikan nilai-nilai, dan menggunakan cerita untuk memunculkan nilai-nilai. Selain itu, Lickona (2013) menyatakan bahwa bentuk lain dari pengajaran moral secara tidak langsung, tetapi tidak kalah pentingnya adalah bercerita. Cerita memberikan daya Tarik tersendiri dan bersifat mengajak sehingga cerita menjadi salah satu pengajaran yang disukai oleh para pengajar moral.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat dibangun proposisi bahwa melalui cerita dapat mengembangkan karakter jujur dan menghormati orang tua .

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas maka peneliti ingin mengkaji tentang penerapan pendidikan karakter terhadap anak sekolah dasar melalui melalui dongeng

METODOLOGI PENELITIAN/PENULISAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literature, menurut Munandar Arif (2018) studi literatur adalah cara yang dipakai untuk menghimpun data atau sumber-sumber yang berhubungan dengan topik yang diangkat. Dalam artikel ini penulisan terfokus pada segala sesuatu yang berkaitan dengan pemanfaatan dongeng dalam mengembangkan karakter siswa. Adapun sumber data yang dijadikan rujukan yaitu dari buku dan jurnal hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan karakter pada dasarnya merupakan upaya dalam proses menginternalisasikan, menghadirkan, menyemaikan dan mengembangkan nilai-nilai kebaikan pada diri peserta didik sehingga melalui internalisasi nilai-nilai kebaikan tersebut diharapkan dapat mewujudkan perilaku baik. Karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, dan melakukan hal yang baik melalui kebiasaan dalam berpikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan. Lickona (2013) mengatakan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat (Sudrajat, 2010). Pendidikan karakter lebih mengutamakan pertumbuhan moral baik yang ada dalam lembaga Pendidikan sehingga tujuan Pendidikan karakter adalah agar setiap pribadi menghayati individualitasnya, mampu menggapai kebebasan yang dimilikinya sehingga ia dapat tumbuh sebagai pribadi maupun warga negara yang bebas dan bertanggung jawab, bahkan sampai pada tingkat tanggung jawab integritas atas kebersamaan hidup dengan yang lain dalam dunia (Koesoma, 2011). Pusat kurikulum dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: 1) religius, 2) jujur, 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) demokratis, 9) rasa ingin tahu, 10) semangat kebangsaan, 11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, 13) bersahabat/komunikatif, 14) cinta damai, 15) gemar membaca, 16) peduli lingkungan, 17) peduli sosial, dan 18) tanggung jawab. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pembelajaran karakter adalah mengembangkan karakter baik dalam diri siswa.

Dewasa ini sangat diperlukan Pendidikan pada kelas rendah untuk pembentukan karakter anak sekolah dasar, karena penerapan Pendidikan karakter di SD merupakan pengajaran yang harus dilakukan sejak dini sesuai

norma yang berlaku, maka dengan bertambahnya usia anak tersebut juga akan memahami karakter yang ada dalam dirinya sendiri, banyak kasus-kasus pelanggaran norma-norma karena Indonesia mengalami krisis karakter dalam diri anak bangsa, salah satunya seperti kasus Audrey 13 April 2019, Pontianak Kalimantan Barat (Darmayanti Lubis-m.mediaIndonesia.com), kasus bullying, narkoba, dll. Menunjukkan karakter anak bangsa.

Strategi pembentukan karakter anak dapat dilakukan dengan pemberian contoh, pembiasaan membaca dongeng, pembiasaan mendengarkan dongeng, dan penciptaan lingkungan baca yang mendukung (Habsari,2017). Salah satu upaya untuk membentuk perkembangan pribadi karakter anak dapat melalui sebuah lisan yakni dengan media dongeng atau bercerita (Sumartini,et al, 2017). Menurut Pusat Bahasa (2003), dongeng adalah cerita yang tidak benar-benar terjadi atau cerita bohong (fiksi). Penyadaran nilai moral anak sangat tepat jika dilakukan melalui cerita atau dongeng sebab cerita atau dongeng merupakan media efektif untuk menanamkan nilai dan estetika kepada anak karena salah satu unsur intrinsik yang ada dalam dongeng adalah memiliki amanat atau pesan moral (Habsari, 2017). Melalui cerita dongeng anak diajarkan untuk mengambil hikmah, kesimpulan dan pesan moral yang berbudi luhur tanpa digurui, karena nasihat tersampaikan secara murni dengan tutur kata secara langsung disampaikan.

Mendongeng atau aktivitas bercerita merupakan praktik budaya yang alamiah dan sangat baik diberikan sejak anak-anak usia dini (Adhi, 2014). Melalui kegiatan mendongeng, anak dapat mempelajari berbagai karakter dari cerita rakyat dan menciptakan karakter dalam cerita/dongeng sebagai model peran (Soetantyo, 2013). Selain itu, melalui dongeng siswa dapat memperoleh nilai-nilai moral dan agama serta dapat mengembangkan kepribadian anak khususnya anak usia dini (Fitriaji, 2012). Sebagai media dalam penanaman karakter dongeng sangat efektif jika diterapkan kepada anak usia dini (Fitroh, et al., 2015).

Ada berbagai macam jenis dongeng yang dapat dijadikan media pendidikan karakter, antara lain (1) mitos: bentuk dongeng yang menceritakan hal-hal magis seperti cerita tentang dewa- 24 dewa, peri atau Tuhan; (2) sage: dongeng kepahlawanan, keberanian, atau sihir seperti sihir dongeng Gajah Mada; (3) fabel: dongeng tentang binatang yang dapat berbicara atau berperilaku seperti manusia; (4) legenda: bentuk dongeng yang menceritakan tentang sebuah peristiwa tentang asal-usul suatu benda atau tempat; (5) cerita jenaka: cerita yang berkembang di masyarakat dan dapat membangkitkan tawa; (6) cerita pelipur lara: biasanya berbentuk narasi yang bertujuan untuk menghibur tamu di pesta dan kisah yang diceritakan oleh seorang ahli; dan (7) cerita perumpamaan: bentuk dongeng yang mengandung kiasan, contohnya adalah didaktik dari Haji Pelit. Cerita tersebut tumbuh dan berkembang di daerah dan dinamakan cerita lokal (Dudung, dalam Habsari, 2017).

Nilai karakter yang ada dalam dongeng dapat menjadi alternatif bagi orang tua maupun guru untuk dijadikan media penanaman nilai karakter pada diri siswa. Melalui dongeng yang menampilkan tokoh-tokoh dengan berbagai jenis perwatakan dapat dijadikan model agar siswa dapat membedakan karakter yang baik maupun buruk. Dongeng dianggap mampu menanamkan nilai karakter pada anak sehingga sangat berguna untuk menghadapi kehidupan dunia di era globalisasi seperti sekarang ini. Pada tatanan Sekolah Dasar diyakini bahwa melalui cerita dongeng anak diajarkan untuk mengambil

hikmah, kesimpulan dan pesan moral yang berbudi luhur tanpa digurui, karena nasihat tersampaikan secara murni dengan tutur kata secara langsung disampaikan. Selain itu dongeng memiliki manfaat dapat meningkatkan kecerdasan anak karena anak dapat berimajinasi, dan pengetahuan baru sebagai sarana untuk menanamkan karakter anak. Pembelajaran karakter dapat dilakukan melalui proses belajar mengajar di setiap materi pelajaran atau kegiatan yang dirancang khusus dan harus mengembangkan kemampuan siswa pada ranah kognitif, konatif, afektif, dan psikomotor sehingga penerapan pembelajaran dapat dilakukan dengan pengenalan nilai dan penginternalisasian nilai-nilai baik ke dalam tingkah laku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dongeng yang jarang dipilih oleh guru dan orang tua sebagai media penanaman nilai karakter, ternyata dapat menjadi alternatif sarana pembangunan karakter bagi siswa. Siswa tidak merasa tertekan dengan proses penanaman nilai yang biasanya bersifat mendoktrin mengenai suatu ajaran tertentu. Melalui dongeng siswa merasa *enjoy* karena proses penanaman nilai karakter berlangsung menyenangkan.

Tujuan dari pembelajaran karakter adalah mengembangkan karakter baik dalam diri siswa. Dewasa ini sangat diperlukan Pendidikan pada kelas rendah untuk pembentukan karakter anak sekolah dasar sangat dibutuhkan karena penerapan Pendidikan karakter di SD merupakan pengajaran yang harus dilakukan sejak dini sesuai norma yang berlaku, maka dengan bertambahnya usia anak tersebut juga akan memahami karakter yang ada dalam dirinya sendiri, banyak kasus-kasus pelanggaran norma-norma karena Indonesia mengalami krisis karakter dalam diri anak bangsa. Nilai karakter yang ada dalam dongeng dapat menjadi alternatif bagi orang tua maupun guru untuk dijadikan media penanaman nilai karakter pada diri siswa.

Pembelajaran karakter dapat dilakukan melalui proses belajar mengajar di setiap materi pelajaran atau kegiatan yang dirancang khusus dan harus mengembangkan kemampuan siswa pada ranah kognitif, konatif, afektif, dan psikomotor sehingga penerapan pembelajaran dapat dilakukan dengan pengenalan nilai dan penginternalisasian nilai-nilai baik ke dalam tingkah laku siswa dalam kehidupan sehari-hari melalui proses pembelajaran tematik. Selain menjadikan siswa mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai tersebut sehingga menjadikannya perilaku (Triatmanto dalam Zubaedi, 2013). Mendongeng atau bercerita merupakan salah satu strategi dalam pembelajaran di sekolah, khususnya pada tingkat pendidikan dasar (Hidayati, 2015).

Model pendidikan karakter terutama di tingkat sekolah dasar harus dilakukan dalam suasana yang menyenangkan. Model "Pendidikan Karakter Berbasis Mendongeng" merupakan salah satu model alternatif pendidikan karakter yang dapat dipilih. Model pendidikan berbasis mendongeng, dilakukan melalui proses alih nilai (*knowing the goods*), dilaksanakan (*acting*) dan dibiasakan (*habit*) (Adhi, 2014). Pembentukan karakter melalui dongeng di sekolah dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya melalui cara-cara berikut ini: (1) mewajibkan siswa untuk membaca dongeng sekali setiap minggu yang disediakan perpustakaan sekolah; (2) guru membacakan dongeng yang menarik di depan kelas seminggu sekali, (3) lima menit sebelum pelajaran dimulai, siswa membaca dongeng yang disukai; (4) siswa mencatat nilai-nilai moral dari dongeng yang telah dibaca; (5) guru menugasi siswa membuat rangkasan mengenai dongeng yang dibacanya

seminggu sekali; dan (6) membuat kliping dongeng dari majalah atau koran seminggu sekali (Habsari, 2017).

Misalnya, salah satu penelitian yang dilakukan Dewi (2016) mengenai analisis nilai karakter dongeng dalam buku Bahasa Indonesia untuk SD/MI kelas III SDN Pandean Lamper 05 Semarang. Dongeng "BatuMenangis" dibaca secara cermat oleh siswa, kemudian dianalisis nilai karakter yang terkandung berdasarkan indikator nilai karakter menurut Kemendiknas.

Batu Menangis (Cerita Kalimantan)

Di sebuah bukit yang jauh dari desa, di daerah Kalimantan, hiduplah seorang janda miskin dan seorang anak gadisnya. Anak gadis janda itu cantik jelita. Namun sayang, ia mempunyai perilaku yang buruk. Gadis itu amat pemalas, tak pernah membantu ibunya melakukan pekerjaan rumah. Selain pemalas, anak gadis itu juga manja sekali. Segala permintaannya harus dikabulkan tanpa mempedulikan keadaan ibunya yang miskin, yang setiap hari harus membanting tulang untuk mencari makan. Pada suatu hari, anak gadis itu diajak ibunya turun ke desa untuk berbelanja. Letak pasar desa itu amat jauh sehingga mereka harus berjalan kaki. Anak gadis itu berjalan melenggang dengan memakai pakaian bagus dan bersolek agar orang di jalan yang melihatnya nanti akan mengagumi kecantikannya. Sementara itu, ibunya berjalan di belakang sambil membawa keranjang dengan pakaian yang sangat dekil. Orang-orang di sepanjang jalan yang dilewati tidak mengetahui bahwa kedua perempuan yang berjalan itu adalah ibu dan anak. Ketika mereka mulai memasuki desa, orang-orang desa memandangi mereka. Orang-orang desa begitu terpesona melihat kecantikan gadis itu, terutama para pemuda desa. Di antara orang yang melihatnya itu, seorang pemuda mendekati dan bertanya kepada gadis itu. "Hai, Gadis Cantik. Apakah yang berjalan di belakangmu itu ibumu?" "Bukan," katanya dengan angkuh. "Ia adalah pembantuku." Kedua ibu dan anak itu kemudian meneruskan perjalanan. Tak seberapa jauh, mendekati lagi seorang pemuda dan bertanya kepada anak gadis itu. "Hai, Manis. Apakah yang berjalan di belakangmu itu ibumu?" "Bukan, bukan," jawab gadis itu dengan mendongakkan kepalanya. "Ia adalah budakku!" Begitulah setiap gadis itu bertemu dengan seseorang di sepanjang jalan yang menanyakan perihal ibunya, selalu jawabannya seperti itu. Ibunya ia katakan sebagai pembantu atau budaknya. Mulanya, mendengar jawaban putrinya yang durhaka, si ibu masih dapat menahan diri. Namun, setelah berulang kali didengarnya jawaban yang sama, akhirnya si ibu yang malang itu tidak dapat menahan diri. Si ibu itu pun berdoa. "Ya Tuhan, hamba tidak kuat menahan hinaan ini. Anak kandung hamba begitu tega memperlakukan diri hamba sedemikian rupa. Ya Tuhan, hukumlah anak durhaka ini. Hukumlah dia ...!" Atas kekuasaan Tuhan, perlahan-lahan tubuh gadis durhaka itu berubah menjadi batu. Perubahan itu dimulai dari kaki. Ketika perubahan itu telah mencapai setengah badan, anak itu menangis dan memohon ampun kepada ibunya. "Oh, ibu ... ibu ... Ampunilah saya, ampunilah kedurhakaan anakmu selama ini. Anak gadis itu terus meratap dan menangis memohon ampun kepada ibunya. Akan tetapi, semuanya terlambat. Seluruh tubuh gadis itu akhirnya berubah menjadi batu. Sekalipun menjadi batu, orang dapat melihat bahwa kedua matanya masih menitikkan air mata, seperti sedang menangis. Oleh karena itu, batu yang berasal dari gadis yang mendapat kutukan ibunya itu disebut dengan "Batu Menangis". Demikianlah cerita yang berbentuk legenda ini. Masyarakat setempat sangat mempercayai bahwa cerita itu benar-benar pernah terjadi.

Barang siapa mendurhakai ibu kandung yang telah melahirkan dan membesarkannya, pasti akan mendapat hukuman dari Tuhan Yang Maha Esa.

Dongeng dianalisis dan dideskripsikan sesuai dengan table nilai karakter. Deskripsi yang dilakukan dengan memberikan unsur intrinsik yang terdapat dalam dongeng, dan bukti kalimat yang mengandung nilai karakter. Amanat dalam dongeng "Batu Menangis" adalah jangan pernah menyakiti hati orang tua, karena restu orang tua adalah restu Tuhan. Dari contoh kegiatan mendongeng tersebut siswa menjadi tahu (*knowing*) pentingnya makna hormat kepada orang tua, kemudian anak bisa melaksanakan sikap hormat kepada orang tua (*acting*) yang pada akhirnya akan menjadi sebuah karakter yang melekat (*habit*).

KESIMPULAN

Melalui dongeng yang menampilkan tokoh-tokoh dengan berbagai jenis perwatakan dapat dijadikan model agar siswa dapat membedakan karakter yang baik maupun buruk. Dongeng dianggap mampu menanamkan nilai karakter pada anak. Dongeng yang jarang dipilih oleh guru dan orang tua sebagai media penanaman nilai karakter, ternyata dapat menjadi alternatif sarana pembangunan karakter bagi siswa. Siswa tidak merasa tertekan dengan proses penanaman nilai yang biasanya bersifat mendoktrin mengenai suatu ajaran tertentu. Melalui dongeng siswa merasa *enjoy* karena proses penanaman nilai karakter berlangsung menyenangkan

DAFTAR PUSTAKA

- Adhi, K.M. 2014. Model Pendidikan Karakter Berbasis Mendongeng. *Jurnal Santiaji Pendidikan*. 4 (1) h.1-12
- Doni Koesoemo. 2011. Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global. Jakarta: PT Gramedia.
- Dewi, Kiky Rosita. 2016. Analisis Nilai Karakter Dongeng dalam Buku Bahasa Indonesia untuk SD dan MI Kelas III SDN Pandean Lamper Semarang. Semarang: Unnes.
- Fitriaji, R., 2012. *Implementasi Nilai-Nilai Moral Dan Agama Pada Anak Usia Dini Melalui Media Dongeng Anak Di PG Suri Tauladan Banjarnegara, Taman, Pemalang* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Fitroh, S.F. and Sari, E.D.N., 2015. Dongeng sebagai media penanaman karakter pada anak usia dini. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 2(2), pp.95-105.
- Habsari, Z. 2017. Dongeng Sebagai Pembentuk Karakter Anak. *Bibliotika Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi*. 1(1) h.21-29
- Lickona, Thomas. 2012. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Auckland: Bantam Books.
- Pusat Kurikulum. 2010. *Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Pedoman Sekolah*, Jakarta: Puskur
- Soetantyo, S.P., 2013. Peranan Dongeng dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*, 14(1), h.44-51.
- Sudrajat. 2010. Konsep Diri Perspektif Al- Quran Terkait Pembentukan Moral Remaja. Kediri. Online: <http://psikologiqu.blogspot.com/2010/03/konsep-diri-perspektif-al-quran-terkait.html>

- Sumartini, A.P.L, Antara, A.P & Magta, M. 2017. Pengaruh Metode Dongeng Interaktif Terhadap Karakter Anak Pada Taman Kanak-Kanak Kunci Harapan Singaraja. e-Journal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan. 5(1), h.1-10
- Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Zubaedi. 2012. Desain pendidikan karakter: konsepsi dan aplikasinya dalam pendidikan. Jakarta: Kencana.